

SURAT TUGAS

Nomor: 395-R/UNTAR/PENELITIAN/I/2024

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

1. **AGUSTINA, M.Psi., Psikolog**
2. **PUTRI DIANA**

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless
Nama Media : Journal of Social and Economics Research
Penerbit : Ikatan Dosen Menulis
Volume/Tahun : 5/2/2023
URL Repository : <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

04 Januari 2024

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : 97785e0656c86fefa2bba8f709084aa6

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

Lembaga

- Pembelajaran
- Kemahasiswaan dan Alumni
- Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat
- Penjaminan Mutu dan Sumber Daya
- Sistem Informasi dan Database

Fakultas

- Ekonomi dan Bisnis
- Hukum
- Teknik
- Kedokteran
- Psikologi
- Teknologi Informasi
- Seni Rupa dan Desain
- Ilmu Komunikasi
- Program Pascasarjana



DESCRIPTION OF THE PERCEPTION OF MARRIAGE AMONG YOUNG ADULT WOMEN WITH A BACKGROUND OF DIVORCED AND FATHERLESS PARENTS

GAMBARAN PERSEPSI PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA BERCERAI DAN FATHERLESS

Putri Diana¹, Agustina²

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

² Dosen Tetap Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara

E-mail: putri.705200096@stu.untar.ac.id¹, agustina@fpsi.untar.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Putri Diana

putri.705200096@stu.untar.ac.id

Key words:

perception of marriage, divorce, fatherlessness

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 720 - 731

ABSTRACT

Every girl needs a complete family for her developmental stage. However, not all girls have the opportunity to grow up in such an environment due to circumstances in life, one of which is the divorce of their parents. The divorce of parents sometimes results not only in a girl growing up without a complete family but also growing up without an active father figure, both physically and psychologically. This condition is often referred to as 'fatherless' or 'father absence.' This study aims to explore the perceptions of marriage among young adult women who come from divorced parents and experienced father absence. The research involves four young adult women aged between 20 to 35 years. It adopts a descriptive qualitative method with a case study approach exploring two cases: the first case involves divorced parents, while the second case involves father absence. Data collection techniques include in-depth interviews following a guideline based on the theory of three aspects of marriage perception. The findings suggest that young adult women experiencing father absence due to their parents' divorce exhibit negative perceptions of marriage in terms of knowledge and judgment aspects, whereas the aspect of hope is divided between positive and negative perspectives. Factors influencing marriage perceptions among the four subjects are rooted in their past experiences or information perceived by these individuals.

Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Koresponden</p> <p>Putri Diana <i>putri.705200096@stu.untar.ac.id</i></p> <p>Kata kunci: persepsi pernikahan, bercerai, <i>fatherless</i></p> <p>Website: <i>https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER</i></p> <p>Hal: 720 - 731</p>	<p>Setiap anak perempuan membutuhkan keluarga yang utuh untuk tahap perkembangannya, namun dalam kehidupan tidak semua anak perempuan dapat memiliki dan tumbuh di dalam keluarga yang utuh di dalam hidupnya, hal ini salah satunya disebabkan karena perceraian orang tuanya. Perceraian orang tuanya terkadang menyebabkan tidak hanya anak perempuan harus tumbuh tanpa keluarga secara utuh di dalam hidupnya tetapi juga harus tumbuh tanpa sosok ayah yang aktif secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang biasanya disebut dengan <i>fatherless</i> atau <i>father absence</i>. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri mengenai bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan <i>fatherless</i>. Responden penelitian merupakan empat perempuan dewasa muda dengan rentang usia 20-35 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang akan mengeksplor dua kasus. Kasus pertama merupakan orang tua bercerai, dan kasus kedua merupakan <i>fatherless</i>. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang sesuai dengan teori tiga aspek persepsi pernikahan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perempuan dewasa muda dengan kondisi <i>fatherless</i> karena perceraian orang tua menunjukkan persepsi pernikahan yang memiliki kesimpulan aspek pengetahuan dan aspek penilaian yang negative, dan pada sedangkan untuk aspek harapan terbagi antara positif dan negative. Faktor yang memengaruhi persepsi pernikahan pada empat subjek berasal dari pengalaman atau informasi masa lalu yang dirasakan oleh ke-empat subjek.</p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSER. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Menurut Nathania., *et al* (2014), Keluarga merupakan sebuah ruang terkecil di dalam sebuah masyarakat dan juga merupakan wadah untuk anak tumbuh dan berkembang. Kata “keluarga” berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu “kula” dan “warga” atau bisa disebut dengan “kulawarga” yang bisa diartikan “anggota” atau “kelompok kerabat”. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam pemberian dukungan untuk perkembangan secara mental dan fisik di dalam hidupnya (Naomi, 2022).

Pada hakikatnya setiap pasangan ingin memiliki kehidupan berkeluarga setelah pernikahan dapat berjalan dengan bahagia yang berhubungan dengan aspek kepuasan hidup (Diener, dalam Wijaya, 2021), harmonis, dan kekal. Kehidupan keluarga yang harmonis ini supaya menjadi pondasi yang kuat untuk anak-anaknya di kemudian hari. Namun, di dalam kehidupan berkeluarga tidak luput dari suatu perselisihan, permasalahan, dan konflik yang berujung pada perceraian. Perceraian tersebut umumnya akan berdampak pada kehidupan anak. Seperti yang disebutkan oleh Amato (2012), bahwa orang tua yang memutuskan untuk bercerai, sedikit banyak memberikan dampak terhadap pandangan seorang anak mengenai kehidupannya.

Kasus perceraian di Indonesia, terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan laporan data Statistik Indonesia (2022), kasus perkara perceraian pada tahun 2022, terdapat 516.334 perkara perceraian di Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka perceraian ini meningkat 15.31% dari tahun 2021. Kasus perceraian ini lebih banyak didasari oleh karena faktor ekonomi, pihak ketiga, dan kekerasan dalam rumah tangga.

Terdapat banyak faktor yang dapat menjadi penyebab perceraian. Levinger (1996) menyebutkan bahwa faktor penyebab perceraian dapat dibagi menjadi 8 kategori. (1) salah satu ayah atau ibu atau bahkan keduanya tidak memiliki waktu untuk menyempatkan berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga; (2) Masalah ekonomi; (3) Kekerasan fisik dalam rumah tangga; (4) Salah satu pasangan atau keduanya sering melakukan kekerasan verbal; (5) Adanya pihak ketiga (perselingkuhan); (6) Ketidakcocokan dalam hubungan seksual; (7) Adanya campur tangan dari pihak luar mengenai kehidupan rumah tangga pasangan tersebut; (8) Kecemburuan, kecurigaan yang terlalu berlebihan terhadap pasangannya.

Tidak jarang juga karena perselisihan antar orang tua ketika bercerai menyebabkan salah satu peran orang tua tidak diperankan sebagaimana mestinya dalam hal pengasuhan anak. Seperti pernyataan East *et al.*, (2006) bahwa kekosongan peran orang tua yang terjadi seringkali disebabkan oleh hilangnya peran salah satu sosok orang tua karena perceraian dan perselisihan orang tua, dan kematian. Salah satu kekosongan peran orang tua adalah kekosongan peran ayah (*fatherless*) karena perceraian.

Menurut Weiten (2007), kondisi anak yang tumbuh dalam keadaan tanpa kehadiran sosok ayah yang dikenal juga dengan sebutan *father absence*, *fatherloss*, dan *fatherlessness* dapat memengaruhi rendahnya kesejahteraan anak dalam kondisi ruang lingkup bermasyarakat. Padahal di dalam sebuah keluarga, pengasuhan orang tua menuntut untuk orang tua dapat sepenuh hati memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis anak (Dariyo, 2018).

Fatherless merupakan kondisi anak yang tidak memiliki sosok peran ayah secara aktif di dalam hidupnya, yang umumnya disebabkan karena anak tinggal bersama ibu atau pengasuh lainnya. Sedangkan secara psikologis, *fatherless* merupakan anak yang tidak memiliki hubungan yang dekat secara emosional dengan ayahnya, hal ini bisa disebabkan karena ayah tidak terlibat dalam pengasuhan anak (Zainuddin dalam Nu Online, 2023). Selanjutnya East *et al.* (2019) menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* ditentukan dengan melihat frekuensi keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan anak,

dengan rata-rata hanya 1-3 kali dalam sebulan hingga sama sekali tidak ada komunikasi dan tatap muka dengan anak.

Berdasarkan hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh Populix (2023), dengan melibatkan 2.565 responden, terdapat 31.1% responden yang berada dalam kondisi fatherless. Hal ini didukung dengan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021), jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah secara aktif terdapat 20,9% di Indonesia. Artinya terdapat 2.999.577 anak dari 30.83 juta anak yang tinggal di Indonesia kehilangan figur ayah dan tidak tinggal bersama ayahnya lagi.

Relasi antara ayah dan anak adalah relasi yang penting. Relasi tersebut berpengaruh penting terhadap proses perkembangan anaknya, terkhusus dalam penelitian ini adalah anak perempuan (Corneau dalam Junaida, 2023). Peran ayah di dalam kehidupan anak perempuan yaitu ayah akan menjadi standar bagi anak perempuan dalam hal memilih pasangan, melatih kepercayaan diri, mengembangkan nilai akademis yang baik, dan mengajarkan anak untuk memiliki jiwa petualang dan berani mengambil resiko (Wardhani dalam HaiBunda.com, 2021).

Asti et al., (2021) mengatakan bahwa sosok ayah merupakan pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan. Oleh sebab itu sosok ayah menjadi standar perempuan dalam menilai perilaku dan sifat yang baik atau tidak baik dari pria. Ketika anak perempuan kehilangan sosok ayah, maka cenderung akan mengganggu persepsi penilaian tersebut dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga beranjak dewasa terutama ketika menjalankan tugas dalam tahap perkembangannya (Asti et al., 2021).

Anak perempuan yang kehilangan peran ayah akan mengalami dampak yang negatif. Adapun dampak tersebut sebagai berikut: (1) Merasa ditinggalkan, hal ini disebabkan karena anak tidak pernah memiliki pengarahan yang dibutuhkan dari ayah sehingga mereka belajar untuk bertahan hidup sendiri; (2) Tidak dapat mengelola trauma, hal ini menyebabkan ketika mengalami kembali perasaan kehilangan pria yang dia sayangi, mereka baru sadar bahwa mereka masih memiliki masalah yang belum diselesaikan; (3) Sulit menjalin hubungan dengan lawan jenis, hal ini disebabkan karena tidak pernah memiliki pengajaran mengenai rasa nyaman dengan sosok pria (Kurnia, 2023).

Dampak ini akan terlihat ketika anak memasuki tahap dewasa muda (dewasa awal), tepatnya ketika memasuki tahap perkembangan yaitu membangun sebuah rumah tangga (Wallerstein, 2002). Hal itu mendapatkan pernyataan yang selaras dari Grollman (dalam Pamuji, 2012) bahwa setiap kali melihat lawan jenisnya, pandangan individu tersebut akan selalu dipengaruhi dari apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga ayah dan ibunya, seperti perasaan curiga, memiliki rasa tidak percaya, ketakutan, dan kecewa dalam hal menjalin hubungan yang akan selalu melekat pada sosok perempuan dewasa muda dan membuatnya menganggap bahwa karakter yang sama akan terjadi pada setiap pria, sama seperti ayahnya.

Menurut Wallerstein (2002), hal tersebut terjadi dikarenakan dengan sebutan istilah "hantu masa lalu" atau disebut dengan "*ghost from the past*", hantu di sini diistilahkan sebagai trauma yang muncul ketika seorang individu dewasa muda memasuki tahap hubungan romansa. Dapat diartikan juga sebagai trauma yang muncul dari bayang-

bayang masa lalu ketika melihat kegagalan pernikahan kedua orang tuanya dan hal ini dapat memberikan dampak terhadap persepsi pernikahan pada individu dewasa muda tersebut.

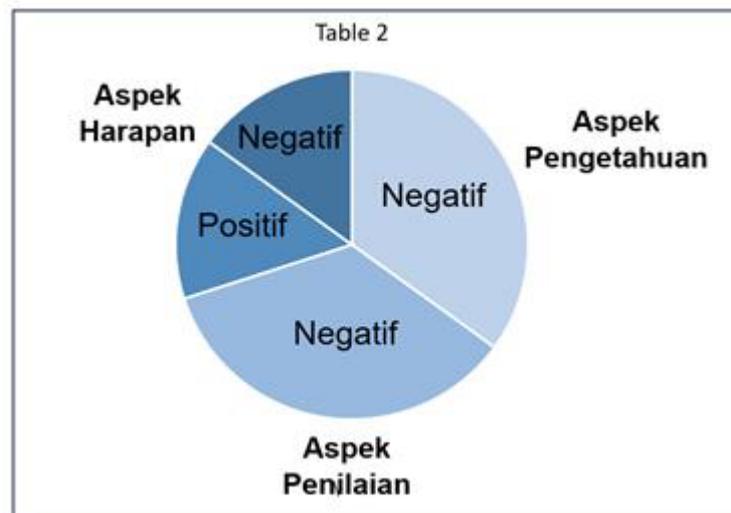
Membahas mengenai persepsi pernikahan di dalam kehidupan manusia sangatlah kompleks, dikarenakan patokan atau sesuatu yang dianut di dalam hidup dapat berbeda-beda di setiap individu. Menurut Sholahuddin (2022), persepsi pernikahan merupakan sebuah pemikiran yang kemudian dijadikan konsep yang berbeda bagi setiap individu, meskipun objek persepsi pernikahan tersebut sama. Persepsi tidak muncul begitu saja tanpa ada proses yang membentuk persepsi tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada variabel persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus instrumen tunggal. Proses dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengajukan wawancara kepada empat narasumber yang memiliki kasus yang sedang diteliti, mengumpulkan data dari narasumber secara spesifik, menganalisa data, dan yang terakhir adalah menyimpulkan data-data yang telah didapat dari narasumber.

Subjek dalam penelitian ini merupakan empat narasumber yang merupakan perempuan dewasa muda dengan rentang usia 21-35 tahun yang memiliki latar belakang orang tua bercerai dan *fatherless*. Penentuan subjek penelitian ini digunakan untuk lebih memperoleh informasi yang dibutuhkan secara utuh dan lebih mendalam. Lokasi penelitian dalam penelitian ini berlangsung secara online dan offline, dikarenakan ada beberapa subjek yang berdomisili di luar kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Persepsi Pernikahan berdasarkan Aspek Harapan, Pengetahuan, dan Penilaian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless*. Persepsi terhadap pernikahan adalah cara individu memandang mengenai pernikahan. Persepsi

Pernikahan sendiri meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian (Calhoun, 1990).

Secara garis besar hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dewasa muda dengan kondisi fatherless karena perceraian orang tua menunjukkan aspek pengetahuan yang negative, untuk aspek harapan yang terbagi antara positif dan negative, dan untuk aspek penilaian yang negatif. Berikut diskusi hasil penelitian yang akan terbagi menjadi 3 aspek:

Aspek Pengetahuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa keempat subjek dengan orang tua bercerai dan fatherless memiliki kecemasan atau ketakutan dalam persepsi pernikahan. Keempat subjek memiliki aspek pengetahuan yang negative, dan dapat dilihat dari pendapat keempat subjek berpendapat yang berisi ketakutan dan kecemasan dalam memandang sebuah pernikahan, dan ketidakpercayaan terhadap lawan jenis, dikarenakan melihat apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Grollman (dalam Pamuji, 2012) bahwa setiap kali melihat lawan jenis, maka pandangan tersebut akan selalu dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya, dan hal ini menyebabkan perasaan curiga, rasa tidak percaya, ketakutan dan melihat bahwa sosok karakter yang sama akan terjadi pada setiap pria yaitu sama seperti ayahnya.

Selain itu, keempat subjek juga berpendapat bahwa ketakutan dan kecemasan ini terjadi ketika keempat subjek beranjak dewasa ketika mulai memasuki tahap hubungan romantis dengan lawan jenis. Hal ini selaras dengan perkataan dari Wallerstein (2002), bahwa persepsi tersebut terbentuk seperti "hantu masa lalu", hantu disini menggambarkan trauma yang muncul ketika memasuki tahap hubungan romantis. Hal ini diakibatkan dari bayang-bayang masa lalu ketika melihat kegagalan pernikahan orang tuanya.

Dalam aspek pengetahuan yaitu melihat bagaimana individu memandang sebuah pernikahan dan tujuan dalam pernikahan. Keempat subjek menggambarkan ketakutan dalam memandang sebuah pernikahan atau melihat pernikahan sebagai sesuatu yang negative. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamuji (2019) bahwa ketika dewasa muda yang memiliki latar belakang perceraian orang tua dan juga fatherless akan memandang pernikahan sebagai hal yang menakutkan dan hal ini dikarenakan menyaksikan gagalnya pernikahan orang tuanya, dan selalu menganggap bahwa setiap pria bisa menjadi karakter yang sama seperti ayahnya.

Keempat subjek ini menggambarkan bahwa karena melihat gagalnya pernikahan orang tuanya dan harus tumbuh tanpa sosok ayah maka membuat keempat subjek memandang sebuah komitmen dalam pernikahan adalah sesuatu hal yang tidak pasti atau dapat berubah. Hal ini membuat keempat subjek jadi lebih sulit untuk mempercayai dan selalu curiga dengan lawan jenis, serta membuat subjek jadi lebih takut untuk menunjukkan sisi vulnerable dan sisi intimacy dari diri mereka sendiri.

Meskipun memiliki ketakutan dalam memandang sebuah pernikahan, keempat subjek tetap mengetahui tujuan dalam pernikahan. Keempat subjek berpendapat lebih menggambarkan tujuan pernikahan yaitu sebagai pernikahan yang seperti home (rumah) dan hanya ingin menua bersama dengan pasangannya, hal ini sebagai

perwujudan karena keempat subjek merasa selama ini seperti tidak merasakan hidup bersama dengan keluarganya seperti home (rumah), keempat subjek merasa tidak nyaman dan tidak pernah aman. Bila dilihat dari sisi ini bahwa seharusnya orang tua menjadi tempat paling teraman untuk anak-anaknya, tetapi karena keempat subjek seperti dipaksa untuk kuat dan mandiri dari kecil, sehingga membuat subjek selalu merasa tidak ada tempat yang aman atau terasa seperti home untuk keempat subjek.

Aspek Harapan

Pada aspek harapan yaitu harapan individu mengenai pasangan hidupnya dan harapan kehidupan pernikahannya. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa ternyata keempat subjek memiliki harapan positif tetapi juga memiliki kepesimisan terhadap harapan-harapan tersebut. Sehingga ketika disimpulkan dalam aspek harapan ini keempat subjek terbagi antara positif dan negative.

Dari harapan positif, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek menginginkan perasaan disayang, dilindungi, dipahami dan ditemani, ingin ada seseorang yang membelanya dan tidak menyerah kepada mereka. Dari semua keinginan positif ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perempuan dewasa muda yang mengalami kondisi perceraian orang tua dan fatherless masih menginginkan sosok pria di dalam hidupnya, bahkan juga memiliki harapan positif yang tinggi terhadap pria yang menjadi pasangan hidupnya kelak.

Tetapi semua harapan positif di atas, keempat subjek masih menggabungkan dengan perasaan ketakutan yang dirasakan oleh keempat subjek, sehingga harapan-harapan positif tersebut masih berisi ketakutan dan kecemasan terhadap kepercayaan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (pria), selain itu juga memiliki ketakutan untuk memberikan komitmennya terhadap lawan jenis karena mengingat pengalaman latar belakang masalah pernikahan kedua orang tuanya yang terlalu banyak masalah sehingga menyebabkan perceraian dan fatherless.

Aspek harapan positif sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Hart (dalam Yuniarti, 2006) bahwa harapan tersebut berasal dari harapan perempuan dewasa muda mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh ayah atau sosok pria di dalam hidupnya, dimana harapan tersebut berisi bahwa seharusnya sosok ayah merupakan sosok yang dapat menemani, memperhatikan, dan membimbing anak di dalam setiap tahap perkembangannya. Sedangkan pemikiran negatif yang memengaruhi harapan positif, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dally (2007) bahwa anak yang berasal dari korban perceraian dan fatherless akan memiliki kekecewaan yang tinggi pada sosok ayah atau sosok pria.

Dari paparan diatas berdasarkan aspek harapan, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek jadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya dan membuat subjek akan lebih berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti orang tuanya, serta membuat subjek masih mengharapkan sosok pria yang tidak seperti ayahnya dan sosok pria yang dapat menggantikan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh ayahnya, yang berarti dapat disimpulkan masih ada harapan pada keempat subjek untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis dan tidak menutup diri dalam menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis.

Aspek Penilaian

Aspek penilaian merupakan bagaimana individu mengevaluasi antara kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan individu dan digabungkan dengan harapan pernikahan yang diinginkan individu. ketiga subjek yaitu subjek R, subjek A, dan subjek P menggambarkan aspek penilaian melalui emosi-emosi yang dirasakan oleh keempat subjek hingga saat ini. Keempat subjek merasa bahwa emosi yang dirasakan keempat subjek ketika bersama dengan pasangannya seperti menjadi tidak sehat (toxic). Ketiga subjek tersebut merasa bahwa mereka menjadi gampang meledak dan tidak memiliki regulasi emosi yang baik, mereka juga lebih sulit dalam berkomitmen terhadap pasangannya, mereka juga lebih controlling terhadap pasangannya dan menjadi lebih rendah diri di hadapan pasangannya. Hal ini disebabkan karena ketiga subjek tersebut merasa bahwa lawan jenis merupakan karakter yang tidak bisa dipercaya dan diberikan kebebasan penuh akan atas apa yang pasangannya lakukan.

Sedangkan untuk satu subjek yaitu subjek N sama juga memiliki regulasi emosi yang buruk dan ketidakpercayaan terhadap lawan jenis, tetapi untuk komitmen subjek N merasa dapat memberikan sepenuhnya tetapi hanya komitmen dari pasangannya yang tidak dapat dipercaya. Sehingga selama memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis, subjek N selalu memaafkan kesalahan-kesalahan dari pasangannya termasuk apabila pasangannya berselingkuh sampai berkali-kali dan sampai seperti memohon untuk kasih sayang dari pasangannya.

Ketiga subjek yaitu subjek R, subjek A, dan subjek N mengaku bahwa perceraian memiliki dua sisi, dimana hal tersebut sesuatu yang boleh dilakukan tetapi harus mengetahui latar belakang dari perceraian tersebut, bagi ketiga subjek ini mereka akan melakukan apa saja untuk mempertahankan pernikahan mereka di kemudian hari, kecuali pernikahan tersebut sudah terdapat KDRT dan tidak memiliki tujuan yang sama lagi.

Sedangkan untuk subjek P mengaku bahwa perceraian tidak pernah boleh dilakukan, karena subjek P melihat dampak untuk anak-anaknya di kemudian hari, subjek P telah merasakan sakitnya harus melihat pernikahan orang tuanya hancur dan harus tumbuh tanpa sosok ayah, maka subjek P tidak ingin anaknya ikut merasakan seperti yang subjek rasakan.

Dari paparan diatas pada aspek penilaian, maka dapat dikatakan memiliki aspek penilaian yang negative. Dalam hal ini membuat keempat subjek menilai bahwa pria adalah karakter yang tidak dapat dipercaya dengan mudahnya, menilai bahwa pria itu sebagai karakter yang dapat berubah dalam komitmennya, menilai pria tidak dapat menyelesaikan masalah dan hanya dapat menghindari masalah, menilai pria tidak dapat memahami perempuan. Penilaian ini dikarenakan dari latar belakang keempat subjek.

Aspek penilaian keempat subjek yang merupakan korban perceraian dan fatherless memengaruhi persepsi keempat subjek yang negatif terhadap pernikahan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2013), bahwa anak yang merupakan korban perceraian dan fatherless, akan mengalami kegagalan dalam berhubungan romantis dengan lawan jenis.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah saya lakukan maka dapat diambil kesimpulan mengenai persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan fatherless bahwa keempat subjek yang berada dalam tahap perempuan dewasa muda memiliki persepsi yang negatif terhadap sebuah pernikahan, khususnya terhadap penilaian dengan lawan jenis dan pandangan dalam membangun pernikahan.

Keempat subjek menggambarkan aspek pengetahuan yang negative, yang dapat dilihat melalui cara keempat subjek memandang pernikahan yaitu sebagai hal yang menakutkan dan membuat mereka cemas, tetapi ketakutan dan kecemasan ini juga tidak hanya terbatas pada pernikahannya saja tetapi juga terhadap lawan jenis.

Keempat subjek menggambarkan aspek harapan yang positif tetapi terpengaruhi oleh persepsi mereka yang negative bahwa lawan jenis merupakan karakter yang tidak dapat dipercaya. Keempat subjek masih memiliki harapan yang tinggi terhadap pernikahannya di kemudian hari, mereka juga masih memiliki harapan yang positif bahwa pernikahannya akan bahagia dan dapat menua bersama dengan pasangannya di kemudian hari. Tetapi hal ini menjadi negative juga dikarenakan diantara harapan positif tersebut, keempat subjek masih tidak memiliki kepercayaan terhadap lawan jenis dan menganggap bahwa lawan jenis merupakan karakter yang sama seperti ayahnya.

Keempat subjek menggambarkan aspek penilaian yang negative, dimana ketiga subjek tumbuh menjadi sosok yang memiliki hubungan romantis dengan lawan jenis yang tidak sehat (toxic), keempat subjek tumbuh menjadi sosok yang menggantungkan kebahagiaannya dengan lawan jenis, tetapi juga memiliki sifat controlling dan mudah curiga dengan lawan jenis karena keempat subjek merasa bahwa lawan jenis merupakan sosok yang tidak dapat diberikan kepercayaan. Tetapi ketiga subjek yaitu subjek R, subjek A, dan subjek P tumbuh tanpa memiliki komitmen yang baik terhadap pasangannya, tumbuh menjadi sosok yang mudah menyerah terhadap pasangannya apabila pasangannya tidak dapat membuat ketiga subjek merasa bahagia lagi. Tetapi ada satu dari keempat subjek yaitu subjek N yang lebih memilih untuk tetap memiliki komitmen penuh terhadap pasangannya walaupun pasangannya telah melakukan kesalahan fatal berkali-kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, H., & Afdal. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146. DOI:10.24036/4.24372
- Andriyani, F., & Novianti, L. E. (2021). Marital Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 247-260. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.5819>
- Angellim, C., & Satiadarma, M. P., & Subroto, U. (2020). Gambaran Kecemasan Evaluatif pada Mahasiswa pada Universitas X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 289-295. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.7536>

- Aulia, R. A., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286-296. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>
- Agustina, L. (2020). Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial pada Dewasa Awal. (Disertai, Institutional Repository : Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *JURNAL.pdf* (untag-sby.ac.id)
- Asgaff, S. K. (2023). Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal Berlatar Belakang Keluarga Poligami. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. *FIX_SKRIPSI_SEPHIA_KUSMIANTARI_191141096.pdf* (iain-surakarta.ac.id)
- Anwar, H. (2020, Mei 9). Penelitian kualitatif (metode): penjelasan lengkap. <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html?amp>
- Aris. (2023, Juli 26). Teori Perkembangan Manusia & Teori Perkembangan Anak. *Teori Perkembangan Manusia & Teori Perkembangan Anak* (gramedia.com)
- Annur, C. M (2023, Mei 1). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak lagi pada 2022, tertinggi dalam enam tahun terakhir. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan Antara Sikap terhadap Pernikahan dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8, 1-9. <https://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Basyir, A. A. (2000). *All about Selingkuh: Problematika dan Jalan Keluarnya*. UII Press.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo.
- Detikhealth. (2023, Mei 16). Efek Psikologis *Fatherless* bagi Anak Perempuan yang Dibesarkan Tanpa Ayah. (detik.com)
- Dina, R. A., & Afif, K. (2020). Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN : Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21-34. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I12020.21-34>
- Dharma, F. A. (2020). Pandangan Anak Korban Perceraian terhadap Perkawinan (Studi pada 5 Keluarga di Yogyakarta). (Skripsi, Fakultas Syari'ah dan Hukum). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. (uin-suka.ac.id)
- HaiBunda.com. (2021, Juni 15). 5 Alasan Peran yah Penting dalam Perkembangan Anak Perempuannya. (haibunda.com)
- Health.detik.com. (2023, Mei 15). Fenomena *Fatherless* di RI dan Dampaknya pada Tumbuh Kembang Anak. (detik.com)
- Indraswari, A. (2022). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. (Skripsi, Universitas Islam Riau). Perpustakaan Universitas Islam Riau. (uir.ac.id)

- Junaida, W. I., Dewi, E. M., & Siswanti, D. N. (2023). Makna Peran Ayah pada Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(4), 11-21. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/47092/22057>
- KumparanNEWS. (2023, Juli 8). Ternyata Tidak ada Riset yang Bilang RI jadi Negara *fatherless* Ketiga di Dunia. https://kumparan.com/kumparannews/20k2Dwbfg0Z?utm_source=Desktop&utm_medium=copy-to-clipboard&shareID=6g9oRu0UPpYt
- Latifah, N. (2014). Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Dewasa Muda yang Belum Menikah. (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan). Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* (uny.ac.id)
- Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 11-21. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>
- Nathania, M., Satiadarma, M. P., & Wati, L. (2022). Adolescent *Emotion Regulation Who Were Raised with Authoritarian Parenting Style*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 655, 1786-1790. DOI:10.2991/assehr.k.220404.290
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <http://dx.doi.org/10.23916/08430011>
- Pertiwi, I. A., Mar'at, S., & Soetikno, N. (2022). Pengaruh Stress dan Resiliensi terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Merawat Anak *Autism Spectrum Disorder* Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 6(1), 91-98. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i1.12072>
- Pamuji, V. L. (2018). Persepsi terhadap Perkawinan pada Perempuan Dewasa Awal dengan Kondisi *Fatherless* karena Perceraian. Universitas Sanata Dharma. - USD Repository
- PenelitianIlmiah.com. (2022, Desember 16). Pengertian Penelitian Komparatif, Ciri, Macam, Tujuan, Cara Menulis, dan Contohnya. (penelitianilmiah.com)
- Rahmawati, A. (2021). *Marriage Readiness* Wanita Dewasa Awal dengan Riwayat *Child Physical and Psychological Abuse*. (Skripsi, Fakultas Psikologi). Universitas Islam Negeri. Microsoft Word - 82fa-7aba-606c-208b (uin-malang.ac.id)
- Rangkuti, A. A., & Fajrin, D. O. (2015). Preferensi Pemilihan Calon Pasangan Hidup Ditinjau dari Keterlibatan Ayah pada Anak Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengkuruan*, 4(2), 60. <https://doi.org/10.21009/JPPP.011.02>
- Rahaditya, R., & Dariyo, A. (2018). Peran Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Kepuasan Hidup dan Sikap Nasionalisme pada Remaja. *Jurnal An-nafs*, 3(2), 227-252. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i2>
- Riami, M. D. (2019). Persepsi Anak Broken Home terhadap Pernikahan (Studi pada Anak *Broken Home* di Bandar Lampung). (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). Universitas Lampung. Selamat Datang - Digital Library (unila.ac.id)

- Riadi, M. (2022, Mei 04). Penyebab, Tahapan dan Akibat Perceraian. Penyebab, Tahapan dan Akibat Perceraian - KajianPustaka
- Sinca, D. (2022). Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). (Skripsi, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno). DELVIA SINCA.pdf (iainbengkulu.ac.id)
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) terhadap Perkembangan Remaja. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: penguatan keluarga di zaman now. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/18492>
- Sukmawati, B., & Oktora, N. D. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak. *Jurnal Studi Gender dan Agama*, 3(2), 18-24. Garuda - Garba Rujukan Digital (kemdikbud.go.id)
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 256-271. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3973/A23.pdf>
- Soeroso., & Hadiati. M. (2010). Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis. Sinar Grafik.
- Soebekti. (1987). Pokok-pokok Hukum Perdata (21th ed). PT Inter Massa.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76-86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.1829>
- Wijaya, E. (2021). Analisis Kebahagiaan Keluarga. Laporan Penelitian Mandiri Universitas Tarumanagara. https://linter.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10712002_10A080721135357.pdf
- Yogiyanti, D. E. (2019). Perceraian Orangtua dan Dampaknya bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung. (Skripsi, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.